

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan, setiap orang sangat menyadari bahwa pendidikan sangat penting untuk saat ini dan untuk masa depan. Pendidikan merupakan suatu proses yang membawa perubahan-perubahan yang diinginkan oleh manusia dalam perolehan suatu pengetahuan dan kebiasaan untuk membentuk dan menjadikan kepribadiannya dalam kehidupan yang lebih baik (Rulam Ahmadi, 2017).

Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk membentuk kemampuan dasar yang melibatkan pemikiran seseorang (intelektual) dan perasaan (emosi). Dimana pendidikan dipandang sebagai bagian mendasar dari cara yang paling umum untuk mengendalikan dan membimbing orang untuk menjadi orang yang lebih baik, dengan cara ini pendidikan dapat menjadi jaminan hidup untuk menjadi individu yang memiliki karakter baik. Namun seiring berjalannya waktu, pendidikan akan terus mengalami perubahan dan perkembangan dengan karya dan potensi dari generasi ke generasi (Zamhari & Masamah, 2017). Pendidikan merupakan tempat dalam proses pembentukan perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam membentuk individu yang matang melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Islamuddin, 2012).

Pendidikan juga mempunyai peranan penting dalam membangun pengetahuan sekaligus karakter manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan senantiasa dievaluasi dan ditingkatkan. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah melalui pendidikan karakter (Azzet & Sandra, 2016).

Karakter sendiri adalah perancah informasi dan kemampuan. Pengetahuan tanpa basis karakter sejatinya akan menyimpang, dan pengalaman tanpa perhatian akan lenyap. Orang tersebut akan membingkai inspirasi, yang dibentuk oleh strategi dan siklus yang baik. Karakter bukan sekadar presentasi yang terlihat, namun secara

nyata mengungkap hal-hal yang tersimpan (Asmani, 2011). Karakter adalah sisi baik dari tingkah laku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, individu manusia, lingkungan dan identitas diri dilihat dari standar, peraturan, budaya dan adat istiadat yang ketat (Mansur Muslich, 2015).

Karakter yang baik termasuk mengetahui apa yang baik, menginginkan apa yang baik, serta melaksanakan apa yang baik. Kebiasaan berpikir, kebiasaan batin, dan kebiasaan perilaku. Ketiga perihal itu adalah kondisi yang diperlukan untuk membimbing kearah hidup. Ketika kita mempertimbangkan karakter yang ingin kita berikan kepada anak-anak kita, ketiga hal itu dapat membentuk kematangan moral. Jelas, kami berharap anak-anak kami dapat menilai apa yang benar dan kemudian terlepas dari godaan internal dan eksternal, mereka juga dapat melakukan apa yang mereka anggap benar (Lickona, 2012). Sikap yang tak kalah pentingnya dalam menanamkan pada diri siswa adalah peduli terhadap lingkungan. Nilai karakter tersebut muncul dalam bentuk sikap dan tindakan yang senantiasa berusaha mencegah terjadinya kerusakan pada lingkungan alam sekitar. Selain itu juga bekerja keras untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi dan selalu berharap dapat memberikan pertolongan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Adapun pendidikan karakter adalah sesuatu yang positif yang mencakup segala sesuatu yang dilakukan pendidik yang berdampak pada kepribadian pelajar yang dibimbingnya. Pendidikan karakter juga bisa dicirikan sebagai pendidikan yang memupuk pribadi terhormat (orang hebat) dari kalangan pelajar dengan melatih dan menunjukkan kebajikan serta mengejar pilihan-pilihan yang dibudidayakan dalam pergaulan dengan individu-individu dan hubungannya dengan Tuhan (Samani & Hariyanto, 2012). Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu usaha untuk mengajar dalam berpikir, apresiasi sebagai cara pandang, dan praktek sebagai perilaku yang sesuai dengan sifat-sifat mulia yang menjadi kepribadiannya, dan keadaannya saat ini. Nilai-nilai tersebut diantaranya kejujuran, sopan santun, kebaikan, kehormatan sosial, pemikiran pengetahuan termasuk minat ilmiah, dan penalaran yang sah (Zubaedin, 2011).

Manusia tidak dapat dipisahkan dengan akhlak, karena dengan akhlak manusia dapat membedakan yang baik dan buruk. Banyaknya kasus yang terjadi di masyarakat dan diberitakan di media sosial dengan itu menunjukkan masih banyak masyarakat yang mengalami krisis karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilaksanakan untuk mengubah masyarakat Indonesia dan menjadikan warga negaranya sebagai individu yang beradab. Menghindari perilaku sosial yang berdampak negatif pada anak-anak dan pada remaja.

Kepribadian anak-anak negeri saat ini begitu menegangkan, pendidikan semakin kehilangan semangatnya. Persekolahan di Indonesia sampai saat ini memang menyisakan banyak persoalan, baik menyangkut rencana pendidikan, maupun penyelenggara dan klien pelatihan. Kebobrokan moral telah merajalela di ranah pendidikan sehingga menjadi gambaran kabur di ranah pendidikan (Maunah, 2016). Sumber daya manusia (SDM) di Indonesia sebenarnya tidak mencerminkan tujuan pendidikan yang normal. Masih banyak kasus yang ditemukan, seperti maraknya kasus kejahatan, perusakan alam, pelanggaran hak kebebasan, asusila, hiburan seksual, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, tawuran antar siswa, dan aksi kriminal yang dilakukan oleh siswa terhadap pengajarnya. Penggambaran perilaku buruk ini menunjukkan bahwa negara kita sedang menghadapi keadaan darurat (Hendayani, 2019).

Permasalahan krisis pendidikan karakter yang biasanya sering terjadi pada peserta didik yaitu pada ucapan mereka. Bahkan dari kalangan santri sekalipun tidak menutup kemungkinan masih terdapat beberapa santri yang mengatakan kata-kata kasar dan tidak sopan. Entah itu terhadap dirinya sendiri, maupun kepada temannya.

Hal ini tiada lain dapat terjadi karena kurangnya adab yang baik pada diri santri. Tentu saja dalam beberapa penelitian menjadi bukti bahwa masih banyak suatu permasalahan yang berkaitan dengan krisisnya pendidikan karakter santri. Dan dapat dilihat urgensinya jika santri masih mengalami krisis dalam pendidikan karakter baik terhadap guru, terhadap pelajarannya, maupun sesama santri.

Sejatinya seorang santri dapat mengimbangi pengajaran dengan karakter yang dimilikinya, dengan alasan bahwa santri diharapkan tidak hanya menguasai ilmu

pengetahuan saja, tetapi ada juga hal-hal yang penting, yaitu mampu menanamkan pendidikan karakter yang baik dalam kehidupannya. Menanamkan nilai pendidikan karakter di pesantren tidak sekedar mengetahui, tetapi harus mempelajari dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kepribadian pembinaan harus ditanamkan kepada santri sejak awal agar tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sudah seharusnya melakukan pembaharuan terutama pada dunia pendidikan. Pendidikan seharusnya tidak semata-mata fokus pada penyampaian pengetahuan ilmiah tetapi juga harus mencakup pendidikan karakter / akhlak. Dengan memberikan pendidikan akhlak, maka anak akan mengembangkan pemikiran dan perilaku yang baik dan positif, sehingga dapat mengurangi kemungkinan untuk terlibat dalam perbuatan yang kurang baik.

Sebagai seorang santri, penting untuk melihat lebih jauh tentang pembinaan akhlak, terutama yang didapat secara langsung dari para pendidik/guru, seperti yang tertuang dalam kitab Adabul 'alim wal muta'allim, dimana kitab tersebut secara gamblang melihat pembinaan akhlak, khususnya dalam ajaran Islam. Dan secara jelas mengkaji tentang pendidikan karakter terutama dalam lingkungan pondok pesantren.

Kitab Adabul 'Alim Wal Mut'allim karya KH. Hasyim Asy'ari adalah suatu kitab yang mempelajari tentang akhlak dalam pendidikan yang perlu dijadikan rujukan bagi para pendidik dan peserta didik pada umumnya. Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim adalah kitab yang didalamnya berisi tentang etika maupun tata krama yang harus dimiliki dan dijunjung tinggi oleh para peserta didik ataupun guru selaku pengajar. Sehingga dalam pembahasan kitab ini sangat relevan dengan pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh para pelajar dan pengajar. Nilai pendidikan karakter yang ada didalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim memiliki relevansi yang layak dipertimbangkan untuk diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan (Sholikah, 2015).

Pengarang dari kitab Adabul 'alim Wal Muta'allim adalah seorang ulama yang berasal dari Indonesia yang bernama KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang anak dari

keturunan kyai yang berada di daerah jombang yang sanadnya menyambung sampai ke joko tingkir dan raja brawijaya (Khuluk, 2000). KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu dari sekian banyak ulama yang ikut serta dalam memberikan sumbangan pemikiran yang mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajarnya sengan harapan dapat mencapai tujuan dari pendidikan agama islam, yang mencetak generasi muslim agar memiliki pengetahuan dan keahlian yang dilandasi dengan nilai-nilai akhlak mulia.

Sebagaimana yang dikatakan oleh KH. Hasyim Asy'ari bahwa masih banyak dari peserta didik yang sebetulnya dalam diri mereka sudah bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, namun tidak sedikit dari mereka yang tidak merasakan nikmatnya sebuah ilmu, yang mana hal ini disebabkan karena mereka meninggalkan atau kurang bahkan tidak memperhatikan suatu adab dalam menuntut ilmu. Dalam situasi pendidikan seperti itu, pelatihan tidak hanya terletak pada pengetahuan (informasi tersusun) dan keterampilan, tetapi juga melihat nilai (nilai tersusun). Pada akhirnya, pendidikan orang baik pasti harus mencakup bagian dari pengetahuan yang baik (pengetahuan moral), tetapi juga merasa baik atau menyayangi yang baik (kecenderungan moral), dan perilaku yang baik (aktivitas moral).

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada santri pondok pesantren KH. Zainal Musthafa sukamanah Tasikmalaya. Diperoleh informasi bahwa pesantren sudah ada upaya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana visi dan misi pesantren, serta bentuk hukuman bagi santri yang melanggar aturan pesantren. Namun pada kenyataannya nilai-nilai pendidikan karakter ini belum benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak santri yang tidak mematuhi aturan pesantren yaitu seperti tidak menaati aturan pesantren, tidak melakukan sholat berjamaah, berkata kasar, bahkan masih ditemukan santri yang bolos ketika pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam yang nantinya dituangkan dalam bentuk skripsi dengan mengangkat judul **“IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DALAM PERSPEKTIF KITAB**

ADABUL ‘ALIM WAL MUTA’ALLIM (Penelitian Kualitatif Deskriptif Pada Santri Pondok Pesantren KH. Zainal Musthafa Sukamanah, Tasikmalaya)”).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan digunakan pada penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter santri dalam kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim Karya KH. Hasyim Asy’ari?.
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim Karya KH. Hasyim Asy’ari dengan pendidikan karakter pada santri pondok pesantren KH. Zainal Musthafa Sukamanah, Tasikmalaya?.
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab adabul ‘alim wal muta’allim KH. Hasyim Asy’ari pada santri pondok pesantren KH. Zainal Musthafa Sukamanah, Tasikmalaya?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim Karya K.H. HasyimAsy’ari.
2. Untuk mengetahui Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim Karya K.H. Hasyim Asy’ari dengan pendidikan karakter pada santri pondok pesantren KH.Zainal Musthafa sukamanah, Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab adabul ‘alim wal muta’allim KH. Hasyim Asy’ari pada santri pondok pesantren KH. Zainal Musthafa Sukamanah, Tasikmalaya.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adanya hasil berupa sumbangan wacana baru terhadap perkembangan keilmuan dalam nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim. Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi

rujukan yang tepat untuk mengembangkan pendidikan di masa depan dengan lebih baik.

2. Manfaat Praktis

a. Pendidik

Dengan adanya penelitian ini dapat memudahkan guru dalam mengajar siswa, khususnya dengan bahan-bahan data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim. Sebagai salah satu pedoman dan sumber dalam penyelenggaraan latihan-latihan mendidik dan pembelajaran

b. Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman baru dan ilmu baru dalam membiasakan adab yang baik dalam proses pembelajaran sebagaimana yang terdapat dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim.

c. Peneliti

Bertambahnya pengetahuan serta wawasan baru yang terdapat dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim sebagai bekal penerapan dan pembiasaan akhlak yang baik terutama dalam mencari ilmu.

d. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk lebih memperjelas kepribadian dalam pendidikan karakter dan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang dapat diterapkan di masa depan.

E. Kerangka Berpikir

Implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilaksanakan sesudah perencanaan telah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi yaitu bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi tidak hanya sebuah aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Nurdin, 2002).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, nilai merujuk pada sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan manfaat bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai ini berkontribusi untuk

menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Sebagai contoh, terdapat nilai etik yang merupakan nilai-nilai yang berlaku untuk individu sebagai kesatuan utuh, seperti kejujuran yang terkait dengan akhlak dan perbedaan antara benar dan salah yang dianut oleh sekelompok manusia (Nasional, 2012).

Pada dasarnya pendidikan adalah pekerjaan yang sadar dan terkoordinasi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran dan pengalaman yang membangun sehingga siswa dapat berhasil mengembangkan kemampuannya untuk memiliki potensi, karakter, informasi, kepribadian yang baik, dan kemampuan yang sangat mendalam yang diperlukan tanpa bantuan dari orang lain, masyarakat, negara dan bangsa (Achmad Munib, 2009).

Pendidikan adalah segala upaya yang dilakukan untuk mendidik individu dengan tujuan agar mereka dapat berkembang dan berkreasi serta memiliki potensi atau kapasitas sebagai komitmennya (Heri Jauhari Muchtar, 2005). Dengan adanya pendidikan ini, orang dapat menyelidiki perbedaan kemampuan yang dimilikinya, dua kemampuan yang digarap dari dalam dirinya dan kemampuan yang diperoleh dari belajar.

Karakter dapat diartikan sebagai cara pandang dan aktivitas bagi setiap orang untuk hidup dan berdampingan, baik dalam keluarga, sekolah, lokal maupun negara. Individu yang memiliki karakter luar biasa adalah individu yang dapat mengejar keputusan dan siap untuk bertanggung jawab atas setiap akibat dari cara berperilaku dan keputusannya (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2014).

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan kesadaran diri siswa secara otomatis dengan tujuan eksplisit untuk lembaga pendidikan. Sekolah secara umum atau sekolah dari sudut pandang yang luas dalam lingkungan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan karakter menitik beratkan pembinaan ideologi agama, budaya masyarakat yang dominan dan berjiwa pemimpin, yang sekaligus mengembangkan sikap dan sifat siswa dengan orang berkarakter unggul. (SIREGAR, 2019).

Pendidikan karakter adalah menciptakan manusia yang lebih manusiawi, mengutarakan sudut pandang, bahwa pembelajaran (pendidikan) harus melahirkan orang-orang yang dapat mengakulturasi diri, lingkungan dan negara. Artinya

pendidikan harus dapat membentuk dan mengembangkan suatu kemampuan (potensi) seseorang yang sudah ada secara alamiah yaitu sifat aktif dan kreatif sebagai perwujudan diri (Harefa Adrias, 2002).

Pendidikan karakter tidak bisa bersifat instan, harus melalui proses, dimulai sedini mungkin untuk menerapkannya. Dimulai sejak kanak-kanak, mulai diperkenalkan secara bertahap tentang apa saja yang baik dan apa saja yang tidak baik, lalu dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah usia anak sampai pada tahap hatinya telah bisa menerima penerapan nilai-nilai (value) kebajikan, maka ditanamkan nilai-nilai kebajikan tersebut ke dalam hatinya, sehingga terbentuk sikap keberpihakannya kepada kebajikan tersebut (Pasa, 2016).

Santri merupakan manusia yang dipersiapkan untuk mengabdikan di masyarakat, mereka menempuh studi di pesantren bertujuan untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu yang diperoleh dari gurunya di pesantren. Dalam menuntut dan mengembangkan ilmu di pesantren, tentu saja terikat dengan peraturan-peraturan yang diterapkan di pondok pesantren. Selanjutnya, Santri harus memiliki pilihan untuk mengubah perilaku (etika) sesuai pedoman. Pedoman ini tidak hanya bersifat tertulis, yang biasanya ditulis dalam peraturan di sekolah, tetapi juga memasukkan tradisi (etika) dan tidak dapat dibedakan dari moral dan agama. Selain peraturan-peraturan yang ditetapkan di pesantren juga pada umumnya mempunyai latar belakang berasal dari pondok pesantren yang berbeda. Dalam pondok pesantren santri dibekali dengan bidang-bidang kekuatan yaitu dengan cara yang paling mahir untuk berkonsentrasi dengan baik, salah satunya yaitu dengan mempelajari kitab Adabul 'alim Wal Muta'allim. Dalam pembahasan kitab tersebut dijelaskan bagaimana menuntut ilmu yang baik, berperilaku dalam keseharian yang baik, bahkan akhlak terhadap dirinya sendiri. Selain itu, Pondok Pesantren adalah iklim yang kuat di mana mentalitas, budaya dan standar sosial yang berbeda sangat mempengaruhi cara berperilaku santri. Jika tidak diimbangi dengan pandangan tentang keimanan yang baik, maka siswa akan dengan mudah menjadi objek dari kualitas yang buruk.

Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim adalah kitab yang dikarang oleh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari didalamnya berisi tentang etika maupun tata krama

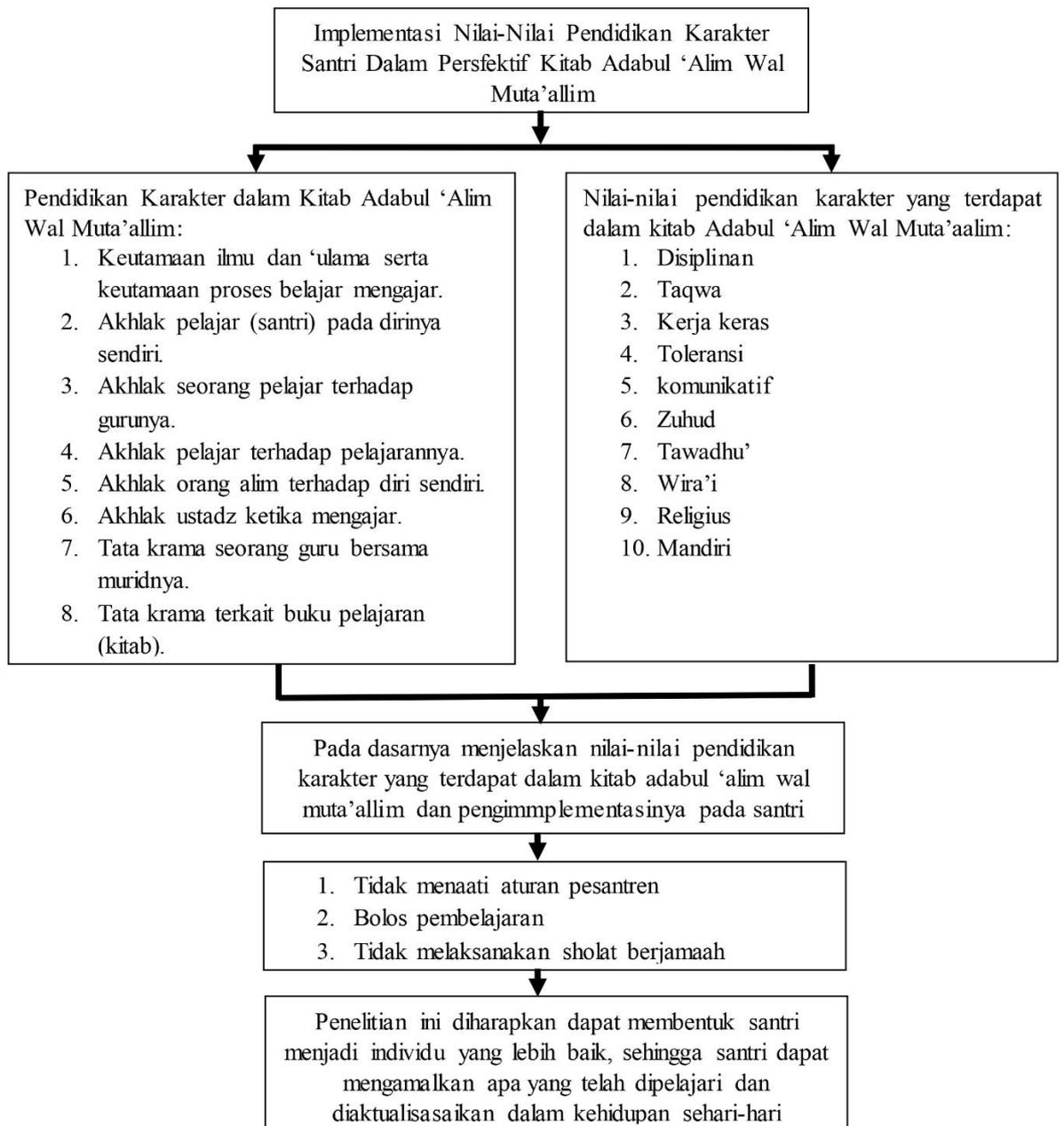
yang harus dijunjung tinggi oleh pelajar maupun guru selaku pengajar. Dimana terdapat beberapa bab yang dibahas dalam Kitab Adabul'alim Wal Muta'allim, yaitu keutamaan sebuah ilmu dan 'ulama serta keutamaan proses belajar mengajar, akhlak/adab pelajar (santri) pada dirinya sendiri, akhlak/adab seorang pelajar (santri) terhadap gurunya, akhlak/adab pelajar (santri) terhadap pelajarannya, akhlak orang alim terhadap diri sendiri, akhlak ustadz ketika mengajar, tata karma seorang pendidik/guru bersama muridnya, tata karma pelajar (santri) terhadap buku pelajaran (kitab). Sehingga pembahasan dalam kitab ini sangat relevan dengan pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh para peserta didik.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'aalim yaitu rasa tanggung jawab, kedisiplinan, peduli, ketekunan, kejujuran, cerdas, beriman, bertaqwa, inovatif, gigih, kerja keras, amanah, adil, kritis, toleransi. Nilai pendidikan karakter yang ada didalamnya memiliki relevansi yang layak dipertimbangkan untuk diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara masih terdapat santri yang belum sesuai dengan visi dan misi pesantren yaitu berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan pesantren dalam membina individu-individu muslim agar memiliki ciri-ciri kepribadian islami yang berakhlakul karimah dan ilmiah berlandaskan ahlussunah wal jama'ah karena masih terdapat santri yang belum mengamalkannya baik dalam lingkungan pesantren maupun diluar. Contohnya masih ditemukan beberapa santri yang telat masuk kedalam kelas, tidak menaati aturan pesantren, masih tertinggal sholat berjamaah dan masih ada santri yang bolos ketika pembelajaran.

Dari permasalahan tersebut maka peran nilai-nilai yang ada dalam kitab Adabul Alim Wal Muta'allim tersebut diharapkan dapat membentuk santri menjadi individu yang lebih baik, sehingga santri dapat mengamalkan apa yang telah dipelajari dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

Persamaan	Perbedaan
<p>1. Penelitian M. AGUS SIDIK A.G pada tahun 2019 dengan mengambil judul “konsep pendidikan karakter dalam perspektif kitab ta’limul muta’allim di MTs Al- 18 Majjah Desa Gumulung Lebak Kec. Gredeg Kab. Cirebon”.</p> <p>Dalam penelitian ini terdapat beberapa fokus penelitian yang sama, antara lain mengenai pendidikan karakter dalam perspektif kitab. Metode penelitian yang digunakan sama yaitu menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif.</p>	<p>peneliti memahami terhadap perbedaan dengan penelitian M. Agus Sidik A.G, yakni penelitiannya dilakukan di ranah MTs sedangkan yang peneliti lakukan di ranah Pondok Pesantren. Penelitian M. Agus Sidik A.G terfokus pada kitab ta’limul muta’allim, sedangkan fokus pada penelitian ini yaitu kita adabul ‘alim wal muta’allim.</p>
<p>2. Penelitian Muchammad Saiful Machfud pada tahun 2022 dengan judul “Pendidikan Karakter Santri Pondok Pesantren Bustanul ‘Ulum Ngawi Perspektif Kitab Adabul ‘Ali Wal Muta’allim Karangan K.H Hasyim Asy, ari”.</p> <p>Dalam penelitian ini terdapat beberapa fokus penelitian yang sama, antara lain mengenai pendidikan karakter dalam perspektif kitab. fokus kitab yang digunakan sama yaitu pada</p>	<p>Peneliti memahami terhadap perbedaan dengan penelitian, Muchammad Saiful Machfud yakni metode yang digunakannya menggunakan metode fenomenologi, sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif.</p>

<p>kitab adabul ‘alim wal muta’allim. Dan ranah penelitian sama di pondok pesantren.</p>	
<p>3. Penelitian Sugi Rahayu pada tahun 2021 dengan judul “Konsep Pendidikan K.H Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim dan Implementasinya di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung”.</p> <p>Dalam penelitian ini terdapat penelitian kitab yang sama, yaitu pada kitab adabul ‘alim wal muta’allim.</p>	<p>Peneliti memahami terhadap perbedaan dengan penelitian Sugi Rahayu, yakni rumusan masalah mengenai implementasinya yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. Sedangkan dalam rumusan masalah peneliti implementasinya terhadap santri pondok pesantren sukamanah tasikmalaya.</p>
<p>4. Penelitian Nefi Amelia pada tahun 2021 dengan judul “Konsep Etika Peserta Didik Terhadap Guru Dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy’ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter”.</p> <p>Dalam penelitian ini terdapat beberapa fokus penelitian yang sama, antara lain mengenai pendidikan karakter dalam perspektif kitab Adabul ‘alim wal muta’allim.</p>	<p>peneliti memahami terhadap perbedaan dengan penelitian, Nefi Amelia yakni penelitian yang dilakukan hanya berfokus etika peserta didik terhadap guru. Sedangkan peneliti membahas nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab dan pengimplementasiannya pada santri pondok pesantren sukamanah.</p>